

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Dalam bab ini, disajikan gambaran umum dari penelitian skripsi mengenai metafora laki-laki pada novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Bab ini terdiri atas pemaparan latar belakang, batasan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi ini.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan hal yang bersifat dinamis. Fenomena bahasa bermunculan dengan cepat sejalan dengan perkembangan yang pesat pula. Manusia memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa. Itulah sebabnya manusia merupakan pengguna bahasa yang sangat utama. Dalam kehidupannya, manusia menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi sekitarnya.

Salah satu hal yang dapat diamati adalah bagaimana manusia memproduksi dan memahami bahasa. Cara berpikir manusia merupakan faktor yang memengaruhi produksi dan pemahaman bahasa pada seseorang. Apa yang dipikirkan oleh seseorang dalam berbahasa tentu dapat berpengaruh terhadap hal yang diucapkannya serta dapat menjadi bukti sejauh mana pemahaman seseorang itu terhadap sesuatu.

Dengan kreativitas dan kekritisannya manusia, bahasa dapat mengalami perubahan bentuk, pergeseran bahkan perubahan makna. Bahasa yang diproduksi oleh seseorang tidak hanya berwujud lisan, tetapi juga tulisan. Bentuk bahasa yang awalnya berupa lisan dapat kemudian dituliskan, seperti ke dalam bentuk cerita pendek, novel, komik, atau esai. Kreativitas dan kemampuan untuk menciptakan dunia yang menandai realitas dengan lambang ada di dalam bahasa manusia. Kemudian, kreativitas manusia dalam berbahasa itu salah satunya dapat terwujud dalam bentuk metafora.

Metafora digunakan dalam bahasa keseharian serta di dunia kesusastraan. Sastrawan menggunakan bahasa, dalam hal ini metafora, sebagai alat untuk berkomunikasi secara khas dalam karyanya. Selain

memperlihatkan dirinya di dalam karya sastra, metafora juga memiliki keterkaitan dengan segala sesuatu yang ada di luar dunia sastra, seperti sosiokultural, politik, sejarah, kedudukan/kekuasaan suatu pemerintahan, juga isu gender.

Novel *Arok Dedes* adalah sebuah novel, ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan berlatarkan nuansa politik dan kekuasaan. Sebagai suatu karya sastra, novel ini adalah salah satu dari sekian novel darinya yang menyuguhkan intrik budaya dan politik. Pramoedya Ananta Toer dengan lugas menggambarkan secara nyata bagaimana seorang akuwu, yang diceritakan sebagai seorang yang hebat dan kejam, dapat dikalahkan dengan mudah oleh pemuda cerdas bernama Arok. Selain itu, novel ini turut menceritakan kudeta pemerintahan dan pertentangan-pertentangan antar pengikut Dewa Syiwa, Dewa Wisynu, dan Buddha kala itu.

Dalam novel tersebut, selain politik dan kekuasaan, isu gender pun turut menjadi sorotan. Isu gender yang muncul umumnya mengarah pada kesetaraan gender yang dialami laki-laki dan perempuan. Isu gender bukan hanya ditujukan kepada salah satu gender, tetapi keduanya. Gender akan tetap menjadi sebuah persoalan karena berkaitan dengan adil tidaknya peran antara perempuan dan laki-laki.

Namun, isu gender ini terus berubah seiring dengan berjalannya waktu. Hal itu disebabkan adanya perubahan budaya yang berkembang di masyarakat. Budaya yang berkembang di masyarakat zaman dahulu berbeda dengan zaman sekarang. Hal itu memberi pengaruh terhadap perbedaan perlakuan kepada laki-laki dan perempuan pada zaman yang berbeda. Begitu pula dalam novel *Arok Dedes* ini. Perbedaan perlakuan terhadap gender yang berbeda turut terlihat di dalam novel. Isu gender yang diangkat dalam novel ini cukup kuat untuk ditemukan melalui metafora laki-laki.

Metafora yang menggambarkan sosok laki-laki sebenarnya cukup jarang ditemukan, khususnya bila dibandingkan dengan metafora yang menggambarkan perempuan. Metafora untuk perempuan umumnya digunakan untuk menggambarkan betapa lemah atau tidak berdayanya perempuan. Namun, berbeda halnya dengan metafora laki-laki. Metafora laki-laki terkadang menggambarkan bahwa laki-laki tampak begitu ditinggikan dan dipuji (fisiknya atau kekuatannya) khususnya dalam novel *Arok Dedes*.

**Rd. Ayunidhanti Salsabila Wahyudi, 2018**

**METAFORA LAKI-LAKI DALAM NOVEL AROK DEDES KARANGAN**

**PRAMOEDYA ANANTA TOER: Kajian Semantik Kognitif**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Salah satu contohnya adalah klausa *Tunggul Ametung hanya seorang jantan yang tahu memaksa, merusak, memerintah, membinasakan, merampas* digunakan untuk mendeskripsikan kekejaman Tunggul Ametung sebagai seorang laki-laki yang menjadi akuwu. Penulisan metafora laki-laki dalam novel tersebut merupakan salah satu usaha dari Pramoedya Ananta Toer untuk membangun basis sosial-historis bagi sejarah hidup Arok-Dedes.

Novel ini termasuk ke dalam deretan novel yang berpengaruh serta digemari oleh hampir seluruh kalangan, baik tua maupun muda. Hal itu dapat dibuktikan dengan maraknya ulasan (*review*) dari novel tersebut yang terdapat di banyak *blog*, jurnal, dan pemberitaan mengenai Pramoedya Ananta Toer. Dengan tulisan serta gaya bahasa yang khas, novel ini berhasil memengaruhi pandangan banyak orang terhadap sesuatu di sekitar mereka. Hal yang dikemukakan dalam novel tersebut (seperti budaya dan politik) dapat memengaruhi pikiran serta cara pandang pembaca akan suatu hal.

Novel ini penting untuk dianalisis sebab selain menyoroti sejarah, novel ini juga menyoroti kasus politik, kekuasaan, kedudukan dalam suatu pemerintahan, hingga isu gender. Cerita dalam novel tersebut terjadi dalam zaman di mana para leluhur terbiasa berpolitik, berintrik, berkonflik, menggulingkan lalu membangunkan negara.

Cerita Arok-Dedes yang terkenal berubah menjadi cerita politik yang cukup kompleks. Novel ini pada akhirnya menggambarkan peta kudeta politik dan kekuasaan yang diberikan Jawa kepada Indonesia pada saat itu. Dengan demikian, novel (dalam hal ini novel *Arok Dedes*) sebagai salah satu bentuk hiburan yang menggunakan bahasa, khususnya metafora, memiliki peran penting untuk memengaruhi pikiran, cara pandang, serta bahasa pembacanya.

Di sisi lain, semantik kognitif, yang mengkaji makna, bahasa, dan pikiran, dianggap mampu mengkaji suatu bahasa demi menemukan makna. Semantik kognitif juga dapat menemukan cara pandang atau pemikiran seseorang terhadap suatu bahasa atau produk bahasa. Hal itu disebabkan semantik kognitif yang beraliran fungsional, memandang bahasa tidak hanya pada tataran fonologi, morfologi, atau sintaksis, melainkan ada aspek luar bahasa yang terlibat, yaitu kognisi seseorang tersebut.

Skema imej sebagai bagian dari semantik kognitif dan ilmu psikologi sangat mendukung semantik kognitif dalam mengkaji makna

**Rd. Ayunidhanti Salsabila Wahyudi, 2018**

**METAFORA LAKI-LAKI DALAM NOVEL AROK DEDES KARANGAN**

**PRAMOEDYA ANANTA TOER: Kajian Semantik Kognitif**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dan konsep dari bahasa. Pemahaman skema imej di masyarakat masih kurang, padahal kedudukannya cukup penting sebagai struktur konseptual dalam literatur semantik kognitif. Pikiran dan cara pandang dari pembaca novel dalam menangkap makna yang muncul di balik metafora laki-laki kemungkinan besar berbeda. Perlu ada kajian makna yang sampai pada pemaknaan secara kognitif agar potensi perbedaan pemaknaan metafora laki-laki semakin berkurang.

Salah satu contohnya adalah pemaknaan metafora laki-laki pada frasa *pria budak*. Makna konseptual di balik frasa tersebut secara umum adalah pria yang dijadikan sebagai budak. Sementara itu, makna metafora dari frasa tersebut yakni seseorang yang dibuat menjadi seorang hamba dan berderajat rendah. Skema imej yang dihasilkan dari frasa tersebut termasuk ke dalam skema keadaan yang negatif.

Penelitian ini perlu dilakukan sebab berkaitan dengan pikiran dan cara pandang dari pembaca novel ini dalam menangkap makna dan skema yang muncul di balik metafora laki-laki. Kemudian, penulis dari novel ini telah dikenal luas sebagai pengarang yang karya-karyanya, seperti tetralogi Bumi Manusia, telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Selain itu, Pramoedya Ananta Toer dikenal sebagai pengarang yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Karya sastra fenomenal darinya sudah sepatutnya diapresiasi dengan diteliti dan dikaji. Dari uraian-uraian di atas, dapat dikatakan bahwa laki-laki sebagai metafora dalam novel *Arok Dedes* cukup menarik dan penting untuk dianalisis melalui pendekatan semantik kognitif. Analisis pada novel ditekankan pada makna dan pandangan seseorang terhadap sosok laki-laki yang disebutkan dalam novel tersebut.

## 1.2 Masalah Penelitian

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berikut adalah uraian identifikasi masalah dari penelitian ini.

- 1) Manusia memiliki cara berpikir yang mudah berubah-ubah sesuai dengan apa yang dipahaminya.
- 2) Novel dikenal sebagai media hiburan yang mengandalkan tulisan dan makna di dalamnya sehingga berpotensi memunculkan ketaksamaan makna dan pandangan, khususnya terhadap sosok laki-laki.

**Rd. Ayunidhanti Salsabila Wahyudi, 2018**

**METAFORA LAKI-LAKI DALAM NOVEL AROK DEDES KARANGAN**

**PRAMOEDYA ANANTA TOER: Kajian Semantik Kognitif**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- 3) Novel *Arok Dedes* sebagai sebuah karya sastra merupakan satu dari sekian banyak karya yang belum pernah dikaji dari sisi kebahasaannya, khususnya mengenai leksikon laki-laki yang berperan sebagai bagian dari metafora di dalamnya.
- 4) Konsep kesetaraan gender masih bermasalah di kalangan masyarakat, salah satunya tecermin dari wujud metafora laki-laki dalam karya sastra, yakni novel.
- 5) Pemahaman skema imej di masyarakat masih kurang, padahal kedudukannya cukup penting sebagai struktur konseptual dalam literatur semantik kognitif.

### 1.2.2 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian akan dibatasi agar lebih jelas arahnya serta tidak menyimpang dari permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang. Berikut adalah uraian dari batasan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Data bahasa yang digunakan adalah tulisan dalam buku novel *Arok Dedes* yang mengandung leksikon laki-laki sebagai metafora.
- 2) Unsur bahasa, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang ditulis dan menyebutkan tentang citra laki-laki akan memperlihatkan bagaimana pengaruh novel dan metafora yang berhubungan dengan laki-laki terhadap pikiran seseorang.
- 3) Data didapatkan dari buku novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara pada tahun 2015.
- 4) Masalah penelitian ini hanya difokuskan pada data bahasa yang mengandung leksikon laki-laki sebagai metafora, tidak pada ideologi atau latar belakang dari penulis novel tersebut.

### 1.2.3 Rumusan Masalah Penelitian

Setelah pemaparan latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa isu penelitian ini adalah kesetaraan imej laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat dijawab melalui beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan metafora laki-laki dalam penelitian ini. Pembahasan mengenai metafora laki-laki tersebutlah yang dapat menjawab isu kesetaraan laki-laki dan perempuan, khususnya di dalam novel *Arok Dedes*. Berdasarkan kepada hal tersebut, berikut adalah rumusan masalah untuk menjawab isu dalam penelitian ini.

**Rd. Ayunidhanti Salsabila Wahyudi, 2018**

**METAFORA LAKI-LAKI DALAM NOVEL AROK DEDES KARANGAN**

**PRAMOEDYA ANANTA TOER: Kajian Semantik Kognitif**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- 1) Bagaimana bentuk lingual dari metafora laki-laki dalam novel *Arok Dedes*?
- 2) Bagaimana makna metafora dari metafora laki-laki dalam novel *Arok Dedes*?
- 3) Bagaimana skema imej metafora laki-laki dalam novel *Arok Dedes*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) bentuk lingual metafora laki-laki dalam novel *Arok Dedes*;
- 2) makna metafora dari metafora laki-laki dalam novel *Arok Dedes*;
- 3) skema imej metafora laki-laki dalam novel *Arok Dedes*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu semantik kognitif serta menjadi acuan pustaka untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.
  - a) sebagai salah satu usaha dalam mengidentifikasi metafora laki-laki yang terbentuk dalam unsur bahasa pada novel;
  - b) sebagai usaha untuk memberi pemahaman kepada pembaca tentang metafora laki-laki di dalam novel;
  - c) sebagai sumbangan keilmuan bagi para peneliti di bidang kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan metafora laki-laki di dalam novel.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut. Bab 1 menguraikan latar belakang munculnya permasalahan, batasan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

**Rd. Ayunidhanti Salsabila Wahyudi, 2018**

*METAFORA LAKI-LAKI DALAM NOVEL AROK DEDES KARANGAN*

*PRAMOEDYA ANANTA TOER: Kajian Semantik Kognitif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Bab 2 memaparkan kajian pustaka dan landasan teoretis. Hal tersebut berisi penjelasan dari penelitian sebelumnya yang dianggap sejenis atau searah serta paparan tentang teori yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori bentuk lingual, teori dasar semantik kognitif, metafora, makna metafora, teori yang berkaitan dengan gender, skema imej sebagai bagian dari semantik kognitif, serta teori tentang novel yang akan dikaji pada penelitian ini.

Bab 3 menjelaskan metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, data, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, definisi operasional, desain penelitian, dan instrumen penelitian. Bab 4 menguraikan pembahasan penelitian. Pembahasan tersebut berkaitan dengan pertanyaan penelitian pada bab I, yaitu pertanyaan tentang bentuk lingual metafora, makna metafora, dan skema imej yang dihasilkan oleh metafora. Kemudian, bab 5 menjelaskan simpulan dan rekomendasi yang merupakan bagian terakhir dari penyajian hasil penelitian ini.